
EDUKASI TENTANG PENINGKATAN PEMAHAMAN RUANG KOTA DAN KOTA HIJAU BAGI GURU GEOGRAFI DI INDONESIA

Rachmat Taufick Hardi¹, Ade Firmansyah², Ida Ayu Sawitri Dian Mawarni³

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pradita

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pradita

³Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pradita

rachmat.hardi@pradita.ac.id, ade.firmansyah@pradita.ac.id, ida.ayu@pradita.ac.id,

Abstrak

Kota adalah perwujudan peradaban manusia. Pengaruh budaya dan peningkatan populasi perkotaan di seluruh dunia menjadi fakta sebuah sejarah manusia. Kota-kota saat ini menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan pendekatan perencanaan kota sedang digunakan untuk membantu kota, termasuk respon terhadap peningkatan populasi, degradasi lingkungan, penurunan kualitas kawasan industri dan bahkan bencana alam. Kondisi di atas dapat dipengaruhi lebih parah dengan kondisi ketidakpahaman masyarakat umum terkait dengan kota dan bagaimana kota tersebut bertumbuh. Pada saat ini, yang menjadi tantangan adalah bagaimana generasi muda mendapatkan nilai-nilai penting sebuah kota dan proses tumbuhnya kota sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas kota secara umum dan kualitas tempat tinggalnya secara khusus. Guru adalah pendidik sekaligus sebagai agen pembelajaran terdekat dengan generasi muda yang saat ini duduk di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peningkatan pemahaman guru, khususnya guru geografi, tentang bagaimana kota itu dikembangkan dan bagaimana kota itu tumbuh menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Peningkatan pemahaman guru ini dilakukan dalam bentuk seminar aktif yang menempatkan peserta untuk berinteraksi secara langsung dengan narasumber. Diharapkan dari adanya peningkatan pemahaman ini, guru-guru dapat meneruskan pemahamannya dalam pembelajaran di masing-masing sekolah melalui mata pelajaran yang diajarkan.

Kata Kunci : kota, *sustainable*, hijau, guru, kapasitas

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Kota adalah perwujudan peradaban manusia. Kebangkitan kita menuju peradaban membutuhkan waktu puluhan ribu tahun, tetapi sejak kota-kota sejati pertama muncul di Mesopotamia dan di lembah Indus dan Nil sekitar 3500 SM, pengaruh budaya dan adanya peningkatan populasi perkotaan di seluruh dunia telah menjadi fakta sejarah manusia (LeGates & Stout, 2020)

Sebagai perwujudan peradaban manusia, kota mencerminkan bagaimana kota tersebut tumbuh dan berkembang. Secara mudah kota dapat terlihat dengan jelas melihat jaringan jalan, pusat ekonomi dan lokasi hunian dari masyarakat kota itu sendiri. Hal ini identik dengan apa yang digambarkan (Catanese & Snyder, 1989) dalam bukunya *Urban Planning* tentang kota klasik pada zaman kuno bahwa dasar fisik kota dari kota klasik zaman kuno terlihat pada pola jaringan jalan yang teratur, bangunan-bangunan tempat ibadah, bangunan pemerintah dan pusat ekonomi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas masyarakat kita tidak memahami kota sebagai sebuah entitas dari peradaban manusia. Kota dinilai hanya sebagai sebuah tempat tinggal manusia dengan segala bentuk permasalahannya seperti kemacetan, banjir, polusi udara, kepadatan, dan lain-lain. Jauh dari itu kota berevolusi, terbentuk atas struktur sosial masyarakatnya, membentuk budaya perkotaan, menciptakan organisasi spasial internal antar masyarakatnya dan hubungan ke kota-kota lain dalam sistem atau jaringan kota. Kota-kota saat ini menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan banyak hal baru pendekatan untuk perencanaan kota sedang digunakan untuk membantu kota dan kota menangani dengan berbagai masalah yang ada, termasuk peningkatan populasi, lingkungan degradasi, penurunan kualitas kawasan industri dan bahkan bencana alam (Yin, 2012)

Kondisi di atas dapat dipengaruhi lebih parah dengan kondisi ketidakpahaman masyarakat umum kita terkait dengan kota dan bagaimana kota tersebut bertumbuh dengan segala bentuk tantangannya. Ini juga yang kemudian dicurigai bahwa kota mengalami degradasi kualitas lingkungan disebabkan oleh kualitas masyarakatnya. Pada saat ini, yang menjadi

tantangan adalah bagaimana generasi muda mendapatkan nilai-nilai penting sebuah kota dan proses tumbuhnya kota sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi pada sebuah upaya peningkatan kualitas kota secara umum dan kualitas tempat tinggalnya secara khusus.

Guru adalah pendidik profesional sekaligus sebagai mediator terdekat bagi generasi muda pada tingkat pendidikan menengah. Tugas guru sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Salah satu arahan kebijakan tersebut adalah guru dipersyaratkan menguasai kompetensi. Sebagai agen pembelajaran terdekat dengan generasi muda yang saat ini duduk di tingkat pendidikan dasar dan menengah, menjadi penting dan relevan untuk membekali guru dengan pemahaman yang relevan terhadap objek kota dan aspek terkaitnya.

Pada dasarnya, pemahaman tentang kota dan wilayah sudah menjadi bagian dari kompetensi dasar dan materi ajar kepada peserta didik tingkat SMA/MA dalam kurikulum Geografi 2013. Namun, topik khusus yang membahas tentang ruang kota dan kota hijau dengan pembangunan kota baru mandiri sebagai studi kasus belum masuk dalam ruang lingkup kurikulum yang dimaksud. Pada saat ini, yang menjadi tantangan adalah bagaimana generasi muda mendapatkan nilai-nilai penting sebuah kota dan proses tumbuhnya kota sehingga pada akhirnya dapat berkontribusi pada sebuah upaya peningkatan kualitas kota secara umum dan kualitas tempat tinggalnya secara khusus.

Setelah melihat dan menganalisis kondisi tersebut, maka tim pengabdian masyarakat Universitas Pradita khususnya Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota bergerak untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Mengenalkan Kota Hijau Sejak Dini”. Dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan pemahaman peserta meningkat dan mampu memberikan pemahaman yang luas kepada peserta didik tentang ruang kota dan khususnya kota hijau sebagai bagian dari konsep kota berkelanjutan.

2. Permasalahan Mitra Sasaran

Dalam Kurikulum Geografi 2013 untuk SMA/MA, Konsepsi Kota Hijau tidak termasuk dalamnya. Konsep Kota Hijau sebagai respon dari dinamika pembangunan kota saat ini menjadi substansi penting untuk disebarluaskan secara umum termasuk Bapak/Ibu guru geografi yang secara keilmuan paling mendekati rumpun Perencanaan Wilayah dan Kota.

Kapasitas dan pengetahuan Guru Geografi sangat beragam dan bervariasi tergantung dari tingkat pendidikan dan pengalamannya. Dalam bukunya *Continuing Professional Development of Teachers in Finland*, Li & Dervin (2018) menyatakan bahwa perkembangan guru berbeda dari satu guru ke guru lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Sehingga pemahaman terhadap subjek diluar mata pelajaran yang biasa diberikan kepada murid menjadi sangat penting dan relevan untuk dikembangkan. Kondisi inilah yang menjadi rumusan awal dari pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pradita.

Berdasarkan permasalahan mitra seperti diuraikan di atas, maka dalam pengabdian ini perumusan masalah dikerucutkan pada: Bagaimana Meningkatkan Pemahaman Ruang Kota dan Kota Hijau bagi Guru Geografi di Indonesia?.

3. Manfaat Pelaksanaan Pengabdian

Adapun manfaat dari diselenggarakannya pengabdian ini adalah Guru Geografi mendapatkan meningkatkan pemahaman lebih jauh tentang ruang kota dan konsep kota hijau sebagai bagian dari respon dalam pembangunan berkelanjutan sehingga dapat dijadikan substansi tambahan dalam memperkaya materi ajar kepada peserta didik.

4. Tujuan Pelaksanaan Pengabdian

Adapun tujuan dari diselenggarakannya pengabdian ini adalah Peningkatan Pemahaman Ruang Kota dan Kota Hijau bagi Guru Geografi di Indonesia. Tujuan pengabdian mengacu pada permasalahan dan analisa situasi pada mitra yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

TINJAUAN TEORI

5. Kota dan Pertumbuhannya

Kota adalah sebuah tempat konsentrasi penduduk yang lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadi pemusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan aktivitas penduduknya (Iwan & Pontoh, 2009). Kota dapat dipahami juga sebagai kawasan yang berpenduduk lebih besar, luas areal terbatas, umumnya bersifat non agraris, kepadatan penduduk relatif tinggi dan relatif pusat konsentrasi kegiatan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Sebagai kawasan yang bersifat budidaya, menjadikan kota dapat bertumbuh seiring dengan perkembangan masyarakat dan ekonomi. Proses urbanisasi yang dikenal sebagai bagian dari tumbuhnya sebuah kota memberikan peranan pada pertumbuhan berkelanjutan jika dikelola dengan baik dengan meningkatkan produktivitas, memungkinkan inovasi dan ide-ide baru muncul.

Dunia, termasuk Indonesia, dihadapkan pada tantangan peningkatan jumlah populasi yang menempati kota. Kajian World Bank terkait *Urban Development* menyimpulkan bahwa saat ini sekitar 56% populasi dunia – sekitar 4,4 miliar penduduk – bertempat tinggal di kota. Tren ini diperkirakan akan terus berlanjut. Pada tahun 2050, dengan populasi perkotaan lebih dari dua kali lipat ukurannya saat ini, hampir 7 dari 10 orang di dunia akan tinggal di kota

Berkembangnya kota secara fisik dan ekonomi memberikan konsekuensi terhadap kota itu sendiri baik positif maupun negatif. Pertumbuhan ekonomi secara positif dapat dilihat dari bagaimana kota berkontribusi terhadap PDB nasional. Secara global, dengan lebih dari 80% PDB global dihasilkan di kota-kota yang kemudian berkontribusi pada pertumbuhan kota tersebut dan wilayah belakangnya (world bank, 2020). Tapi tidak sedikit juga yang memiliki konsekuensi pada aspek negatif, seperti misalnya kemacetan, polusi udara, penumpukan sampah, kepadatan penduduk, pencemaran air bersih, dan sebagainya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terjadi kondisi paradoks dari suatu pertumbuhan sebuah kota. Kondisi ini pun relevan terjadi di beberapa kota di Indonesia. Jakarta, Bandung, Bogor, Surabaya dan kota besar lainnya menghadapi tantangan dengan

karakteristiknya masing-masing. Pada tingkat terkecil di lingkungan tempat tinggal kita sangat jelas bisa kita rasakan bagaimana semua itu terjadi.

Perkembangan saat ini mengarah pada bagaimana penduduk dan organisasi dunia mencoba berkontribusi dalam mengurangi dampak-dampak perkotaan yang disebutkan di atas. World Bank (2020) menyampaikan bahwa komunitas di seluruh dunia mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampaknya terhadap lingkungan dan membuat tempat yang lebih sehat bagi orang untuk hidup. Dengan perencanaan untuk pembangunan berkelanjutan, masyarakat menggunakan pendekatan baru yang menyeimbangkan kepedulian ekologi dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.

6. Konsep Kota Berkelanjutan (Sustainable City) sebagai respon terhadap Tantangan Kota Saat Ini

Berdasarkan pembahasan pada bagian atas, sangat jelas bahwa kota merupakan tempat permukiman manusia yang dirancang untuk manusia. Beberapa meyakini bahwa kota untuk manusia tetapi tidak untuk lingkungan (Cohen & Guo, 2021). Lebih lanjut Cohen & Guo (2021) mengartikan *Sustainable City* sebagai kota yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi serta tempat tinggal yang sehat dan tangguh untuk populasi yang ada didalamnya, tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk mengalami hal yang sama. Karena kota pada dasarnya adalah transformasi lingkungan fisik ke lingkungan yang dibangun, sehingga tujuan kota yang berkelanjutan adalah untuk membangun permukiman manusia yang memiliki dampak lingkungan seminimal mungkin.

Konsep umum dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable city*) dianggap memiliki tiga dimensi utama (tiga pilar) yaitu dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial. Ketiga pilar tersebut diharapkan dapat bersinergi dalam proses pertumbuhan kota dimana tidak ada yang saling mengorbankan. Dalam kebijakan pembangunan dunia pun ketiga pilar tersebut dijadikan elemen utama dalam konsep sustainable city melalui program Sustainable Development Goals. *Sustainable Development Goals* (SDGs)

merupakan cetak biru bersama untuk perdamaian dan kemakmuran bagi manusia dan planet, sekarang dan di masa depan. Pada intinya terdapat 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang merupakan seruan mendesak untuk bertindak dalam kemitraan global (Nation, 2022).

METODE

Guru Geografi juga adalah bagian dari warga kota yang mengalami fenomena dan kehidupan sehari-hari di kotanya. Berbeda dengan penduduk pada umumnya, guru geografi memiliki sensitivitas yang lebih baik terkait ruang spasial. Geografi adalah mata pelajaran dasar yang menjadi awal dari proses *melek* akan kota. Keberadaan kurikulum geografi menjadi penting, karena geografi adalah ilmu bertahan hidup bagi manusia. Mempelajari vokabulari geografi dapat merangsang manusia untuk menciptakan lingkungan binaan yang lebih baik.

Tujuan utama dalam pelatihan ini adalah menambah vokabulari guru-guru Geografi terkait implementasi suatu konsep perencanaan kota terhadap keterbangunannya dan bagaimana konsep tersebut berjalan. Dengan memberikan vokabulari tersebut, diharapkan guru Geografi mampu memberikan pengetahuan sedini mungkin kepada anak didiknya untuk lebih memperhatikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan memberikan pengayaan materi pembelajaran mata pelajaran Geografi di sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kemampuan berpikir secara geografis, menggunakan konsep seperti ruang, tempat, skala, lingkungan dan interkoneksi, memungkinkan siswa untuk menganalisis dan membentuk pendapat tentang masalah di dunia nyata (Leite, *et al*, 2017). Terdapat 4 (empat) dasar pengetahuan dan karakter pembelajaran terkait Geografi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran untuk guru Geografi dan diteruskan pada murid-muridnya di sekolah. Maude (2016) dalam Leite, *et al*, (2017), menjelaskan bahwa salah satu tipe *powerful knowledge* dalam pelajaran geografi adalah pengetahuan yang menyediakan pemikiran-pemikiran baru terhadap dunia untuk anak didik terkait dengan tempat, ruang, lingkungan dan interkoneksinya merupakan hal penting yang harus

diketahui oleh anak didik sedini mungkin. Pokok pembelajaran inilah yang paling tepat dan dipilih untuk dijadikan bahan pelatihan bagi guru-guru Geografi. Materi yang dibuat juga merupakan materi yang telah disesuaikan dengan kurikulum mata pelajaran Geografi Sekolah Menengah Atas (SMA).



Gambar 1. Poster Kegiatan Webinar

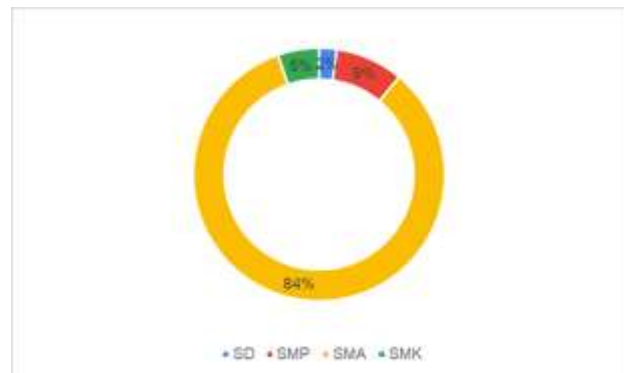
Metode penyampaian materi dimulai dari melakukan survei daring terkait sebaran peserta guru untuk menemukan ruang binaan yang ada di sekitarnya. Pengenalan kemudian dilanjutkan dengan memperkenalkan persoalan-persoalan kota dan hal-hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah. Setelah memperkenalkan persoalan-persoalan tersebut, kemudian peserta diberikan pengetahuan mengenai contoh kawasan yang telah terbangun dengan baik. Berikutnya diskusi kemudian dikembangkan untuk memperoleh satu persamaan persepsi terkait kota hijau dan bagaimana peserta didik dapat berkontribusi untuk menjaga lingkungannya.

Pada kesimpulan akhirnya, peserta diminta memberikan umpan balik terkait materi dan relevansinya terhadap pelaksanaan kurikulum pembelajaran geografi di sekolahnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Guru

Pelaksanaan Peningkatan Pemahaman Kota dan Kota Berkelanjutan (*Sustainable City*) Bagi Guru Geografi ini diikuti oleh 289 guru yang hadir dari berbagai perwakilan sekolah di Indonesia baik tingkat SD, SMP maupun SMA. Sebanyak hampir 90% dihadiri guru SMA dari wilayah Jawa dan luar Jawa dan sebagian kecil lainnya adalah guru SD dan Guru SMP.



Gambar 1. Persentase Peserta Seminar berdasarkan Sekolah

Berdasarkan sebaran geografisnya, peserta yang mengikuti webinar ini mayoritas berasal dari sekolah yang ada di Pulau Jawa. Selain itu, terdapat juga yang berasal dari sekolah-sekolah di luar Pulau Jawa seperti Sulawesi, NTB dan Kalimantan Tengah.

2. Pembahasan

Tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pradita menyusun poster webinar dan pemateri menyusun materi pelatihan sesuai dengan tema besar yang sudah direncanakan dan dibahas dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi yaitu “Karakter Ruang Spasial dan Pengaruh Sistem Tata Ruang”.

Selama penyampaian materi disampaikan oleh narasumber terlihat jelas antusiasme dan partisipasi yang aktif dari peserta webinar. Hal itu tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya pertanyaan, diskusi, sharing pengalaman yang disampaikan melalui chat zoom atau langsung oleh

peserta terkait materi yang disampaikan narasumber tentang pengalaman Kota Summarecon dalam mengembangkan kota mandiri yang berkelanjutan.



Gambar 1. Tangkapan Layar Pelaksanaan Webinar

Narasumber mengawali materinya dengan memberikan pemahaman secara definisi tentang keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini dinilai sebagai dasar pemahaman bagi peserta sebelum kemudian pembahasan lebih dalam terkait dengan praktik di Kota Summarecon. Kemudian dilanjutkan dengan planning dan design dalam kota sebagai upaya intervensi dari terjadinya pertumbuhan kota yang terjadi.

Pertanyaan dan diskusi yang disampaikan peserta kepada narasumber berkaitan dengan relevansi apa yang dilakukan Summarecon dengan kota-kota di Indonesia yang seringkali lebih dinamis permasalahannya dan hambatannya dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri. Respon terlihat sangat positif dari peserta karena banyak komentar disampaikan pada kolom chat zoom bahwa materi yang disampaikan sangat baik dan memberikan pemahaman baru terhadap aspek kota.

Dalam bukunya *Continuing Professional Development of Teachers in Finland*, Li & Dervin (2018) menyatakan bahwa perkembangan guru berbeda dari satu guru ke guru lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Sehingga pemahaman terhadap subjek diluar mata pelajaran yang biasa diberikan kepada murid menjadi sangat penting dan relevan untuk dikembangkan. Pengembangan profesional harus dibangun ke dalam pekerjaan berkelanjutan dari mengajar dan berhubungan dengan pertanyaan dan perhatian guru (Feiman-

Nemser (2001) dalam Li & Dervin (2018)). Webinar ini akan menjadi series yang saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga apa yang disampaikan oleh Feiman-Nemser tersebut dapat terwujud.



Gambar 2. Tangkapan Penyampaian Materi oleh Narasumber

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari rangkaian webinar series yang dilakukan atas kerjasama antara Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pradita. Webinar yang berjudul “*Mengenalkan Kota Hijau Sejak Dini*” adalah series pertama yang dilakukan dengan pendekatan seminar. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan Webinar Series 2 yang dibagi menjadi 3 (tiga) sub kegiatan yaitu :

1. Seminar dengan tema “Infrastruktur dan Poros Ekonomi Regional”;
2. Workshop 1 dengan tema “Pemetaan dan Informasi dalam Peta”; dan
3. Workshop 2 dengan tema “Karakter Ruang Spasial dan Pengaruh Sistem Tata Ruang”

Kegiatan lanjutan ini akan dilaksanakan dalam kerangka waktu MoU yang telah disepakati oleh mitra.

KESIMPULAN

Setelah webinar ini terlaksana, guru-guru telah dapat memahami secara dasar terkait dengan kota dan kota keberlanjutan atau kota hijau dan praktiknya dalam lingkungan masing-masing. Diharapkan dari pemahaman ini, guru-guru dapat meneruskan pemahamannya dalam pembelajaran di masing-masing sekolah melalui mata pelajaran yang diajarkan.

Umpan balik peserta dari pelatihan ini dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) hal, yaitu yang pertama terkait dengan lama waktu pelatihan, peserta menghendaki waktu yang lebih lama untuk memaksimalkan pemahaman terkait kota hijau.

“Materi yg disajikan sangat menarik hanya saja waktunya kurang banyak”

Kedua, peserta menginginkan adanya rangkaian pelatihan yang lain untuk melengkapi set materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran Geografi.

“Semoga kedepannya bisa diadakan lagi webinar-webinar dengan tema yg menarik bersama narasumber hebat lainnya, terima kasih”

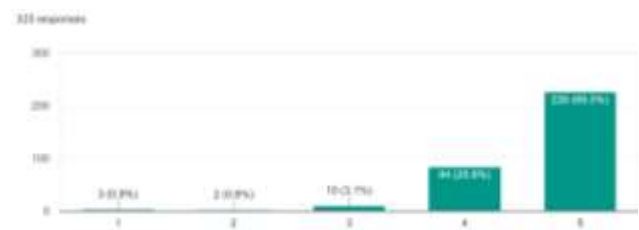
Ketiga, peserta menginginkan interaksi yang lebih banyak dengan narasumber, sehingga pemahaman terkait materi dapat lebih dalam dirasakan oleh peserta.

“lebih diperbanyak untuk sesi tanya jawab”



Gambar 3. Tangkapan peserta pelatihan

Sebagai bagian dari umpan balik dari pelatihan yang dilakukan, peserta diminta untuk memberikan penilaian terkait dengan kesesuaian materi terhadap kurikulum pembelajaran geografi. Hal ini menjadi indikator pencapaian tujuan dari pelatihan ini, yaitu materi yang dapat menambah vokabulari dan pengayaan bagi materi pembelajaran mata pelajaran Geografi di sekolah.



Gambar 4. Hasil Survei Kesesuaian Materi Pelatihan untuk Pengayaan Materi Mata Pelajaran Geografi

Sebanyak 69,5% dari peserta pelatihan menganggap materi yang diberikan sangat sesuai dan 25,8% merasa sesuai.

Adapun keterbatasan pelaksanaan dari pengabdian ini adalah terbatasnya waktu pelaksanaan sehingga banyak keluhan terkait waktu yang pendek. Hal ini juga yang menjadi bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan sehingga kedepannya waktu pelaksanaan kegiatan dapat lebih panjang dan interaksi dengan peserta dapat ditingkatkan. Disamping itu, meskipun kegiatan ini dilaksanakan secara daring (*online*), pelaksana dari Program Studi

Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Pradita tidak menemui hambatan yang signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rangkaian acara webinar series 1 ini terlaksana atas dukungan dan kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan Universitas Pradita.

REFERENSI

- Catanese, A. J., & Snyder, J. C. (1989). *Perencanaan Kota* (2nd ed.). PT. Erlangga.
- Cohen, S., & Guo, D. (2021). *The Sustainable City*. Columbia University Press.
- Iwan, K., & Pontoh, N. K. (2009). *Pengantar perencanaan perkotaan*. ITB.
- LeGates, R. T., & Stout, F. (2020). *The City Reader* (7th ed.). Routledge.
- Leite, L. (Ed.). (2017). *Contextualizing Teaching to Improving Learning: The Case of Science and Geography*. Nova Science Publishers, Incorporated.
- Li, Y., & Dervin, F. (2018). *Continuing Professional Development of Teachers in Finland*. Springer International Publishing.
- Nation, U. (2022). *The 17 GOALS | Sustainable Development*. Sustainable Development Goals. Retrieved September 30, 2022, from <https://sdgs.un.org/goals>
- World Bank. (2020). *Urban Development Overview*. World Bank. Retrieved September 30, 2022, from <https://www.worldbank.org/en/topic/urbandevelopment/overview#1>
- Yin, J. (2012). *Urban Planning For Dummies* (1st ed.). John Wiley & Sons Canada, Ltd.